

KONSEP PENDIDIKAN KARAKTER ANAK MENURUT IMAM AL-GHAZALI DALAM KITAB AYYUHA AL-WALAD

Muhammad Hafijhin

Mahasiswa Alumni STAI Al Falah Banjarbaru

ABSTRACT

The main problem of this research is to assess the concept of child character education according to Imam Al-Ghazali from the advice contained in the book of Ayyuha Al-Walad. While the formulation of the problem in this study is how the concept of child character education according to Imam Al-Ghazali and the factors that influence the formation of the character of children according to Al-Ghazali in the book Ayyuha Al-Walad. The data presented in this study surrendered from the book of Ayyuha Al-Walad. In addition, it is also supported by several works by Imam Al-Ghazali regarding the character education of children. Thus this research is commonly classified in the type of library research (library research). Faith Al-Ghazali argues that human character can be shaped in such a way. Of course with continuous training and strong desire. In addition, he also provides several methods to be applied in the education process in order to be a good and noble figure, all of which is certainly related to the example of the educator, both parents at home, and teachers at school and the influence of the surrounding environment. After observing and comparing among the concepts of child character education according to Imam Al-Ghazali and the concept of character education in general which is applied today, the authors find that there are many similarities in character education values of the two concepts, which all lead to the formation of noble character as taught by the Messenger of Allah. To his people.

Keywords: Character, Education, Al-Ghazali, Ayyuha Al-Walad.

ABSTRAK

Tujuan utama penelitian ini adalah mengkaji tentang konsep pendidikan karakter anak menurut Imam Al-Ghazali dari nasehat-nasehat yang terkandung dalam kitab Ayyuha Al-Walad. Sedangkan rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu bagaimana konsep pendidikan karakter anak menurut Imam Al-Ghazali dan factor-faktor yang mempengaruhi pembentukan karakter anak menurut Al-Ghazali dalam kitab Ayyuha Al-Walad. Data-data yang disajikan dalam penelitian ini bersumber dari kitab Ayyuha Al-Walad. Selain itu, juga didukung dengan beberapa karya Imam Al-Ghazali yang berkenaan dengan pendidikan karakter anak. Dengan demikian penelitian ini lazim digolongkan dalam jenis penelitian kepustakaan (*library research*). Imam Al-Ghazali berpendapat bahwa karakter manusia dapat dibentuk sedemikian rupa. Tentunya dengan latihan yang terus menerus dilakukan dan keinginan yang kuat. Selain itu, beliau juga memberikan beberapa metode untuk diterapkan dalam proses mendidik anak agar menjadi sosok yang baik dan mulia, semua itu tentunya terkait pada keteladanan sang pendidik, baik orang tua di rumah, maupun guru di sekolah serta pengaruh lingkungan di sekitarnya. Setelah mengamati dan membandingkan di antara konsep pendidikan karakter anak menurut Imam Al-Ghazali dan konsep pendidikan karakter anak secara umum yang diterapkan sekarang ini, penulis menemukan terdapat banyak keserupaan pada nilai-nilai pendidikan karakter dari kedua konsep tersebut, yakni semuanya mengarah kepada pembentukan akhlak mulia sebagaimana yang diajarkan Rasulullah Saw. kepada umat-Nya.

Kata kunci: Karakter, Al-Ghazali, Ayyuha Al-Walad.

A. Pendahuluan

Pendidikan merupakan perkara yang sangat penting dalam kehidupan manusia. Oleh karena itu, jika manusia tidak dibekali dengan pendidikan yang baik dan berkualitas, sedangkan mereka memiliki tanggung jawab yang sangat besar dan memikul beban yang begitu berat sebagai khalifah Allah

Swt. dimuka bumi ini, maka tentulah mereka tidak akan mampu menjalankan amanah yang diembankan dengan baik. Allah Swt. berfirman dalam Q.S. Al- Baqarah [2]: 30:

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلٰٓئِكَةِ اِنِّیْ جَاعِلٌ فِی الْاَرْضِ خَلِیْفَةً ۚ قَالُوْۤا اَتَجْعَلُ فِیْهَا

مَنْ یُّفْسِدُ فِیْهَا وَیَسْفِكُ الدِّمَآءَ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ ۗ قَالَ

اِنِّیْ اَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُوْنَ ﴿ۛ﴾

Setiap anak yang terlahir ke alam dunia dalam keadaan *fitrah* (suci). Pendidikan dan lingkungan sekitarnya yang akan mempengaruhi bahkan merubah fitrahnya tersebut. Pendidikan yang diberikan kepada anak tidak hanya terbatas pada pendidikan sekolah (formal) saja, akan tetapi juga meliputi pendidikan di luar sekolah (nonformal) serta pendidikan keluarga di rumah (informal). Orang tua merupakan guru yang pertama bagi anak-anaknya di rumah, terutama seorang ibu. Peranan seorang ibu dalam mendidik anak-anaknya di rumah seperti sebuah madrasah, karena itu ibu dinamakan sebagai *madrasatun ula* bagi anak-anaknya. Dengan demikian, seorang wanita *shalehah* yang berpendidikan tinggi merupakan guru yang baik bagi anak-anaknya di rumah dan akan menjadi *prototype* yang terbaik untuk mereka.

Imam Hujjah Al-Islam Abul Hamid Al-Ghazaly menjelaskan dalam kitabnya *Ihya Ulum Al-Din* juz ke-3, bahwasanya anak merupakan sebuah amanah yang dititipkan oleh Allah Swt. di sisi orang tuanya, hatinya yang bersih dan polos bagaikan mutiara yang berharga lagi indah, bersih dari segala coretan dan lukisan, dapat menerima apapun yang dilukiskan padanya, serta cenderung kepada segala sesuatu yang diterimanya. Sehingga, jika seorang anak dibiasakan

untuk berbuat kebaikan dan diajarkan dengan pelajaran yang baik, maka ia akan tumbuh menjadi anak yang baik dan sukses dunia dan akhirat. Sedangkan Orang tua, guru dan siapapun yang mendidiknya akan ikut mendapat bagian pahala karena telah menjadi sebab kebaikan untuknya. Namun, jika seorang anak dibiasakan dengan perkara yang jelek dan dibiarkan saja tanpa diberi didikan dan arahan yang baik sebagaimana hewan yang dilepas oleh pemiliknya, maka dikhawatirkan anak tersebut akan celaka dalam kehidupannya, sedangkan orang tua atau siapapun yang menjadi walinya akan ikut menanggung kejahatan yang dilakukan oleh anaknya.¹

Hal ini telah disinyalir oleh Rasulullah Saw. dalam sebuah hadits yang diriwayatkan oleh Imam Al-Bukhari dalam kitab shahihnya no: 1385 sebagai berikut:

“Setiap anak itu dilahirkan dalam keadaan fitrah. Kedua orang tuanyalah yang membuatnya menjadi seorang Yahudi, seorang Nasrani, atau seorang Majusi. Sebagaimana seekor binatang yang melahirkan seekor anak tanpa cacat, apakah kamu merasakan terdapat yang terpotong hidungnya? (H.R. Bukhari: 1385)”

Pendidikan yang baik dan lingkungan yang religius akan melahirkan generasi yang berpendidikan dan taat beragama. Namun sebaliknya, jika pendidikan yang diterima anak tidak baik atau lingkungan di sekitarnya sangat buruk, maka tanpa disadari sang anak akan berperangai buruk dan berkelakuan tidak baik.

Fenomena yang terjadi pada saat ini adalah dekadensi moral yang melanda masyarakat di negeri ini. Namun yang sangat memilukan hati, hal ini terjadi dikalangan para remaja dan anak-anak usia sekolah yang merupakan generasi harapan bangsa ini. Banyak di antara mereka yang terlibat pergaulan bebas, penyalahgunaan obat-obat terlarang, tawuran, perjudian, perkelahian dan lain sebagainya. Hal demikian tidak akan

¹ Abu Hamid Al-Ghazali, *Ihya 'Ulum ad-Din* (Beirut: Dar Al-Fikri, 2002), Juz Ke-3, h. 77

terjadi melainkan karena kelalaian orang tua dalam membina karakter anak-anaknya, serta kurangnya kontribusi para guru di sekolah dan lembaga-lembaga pendidikan lainnya dalam membina moral umat.

Berkaitan dengan hal ini, maka nilai-nilai akhlak mulia hendaknya mulai ditanamkan dari sejak dini melalui pendidikan agama yang bermula pada lingkungan keluarga dengan cara pembudayaan dan pembiasaan. Kebiasaan itu kemudian dikembangkan dan diaplikasikan dalam pergaulan hidup kemasyarakatan. Di sini diperlukan kepeloporan para pemuka agama serta lembaga-lembaga keagamaan yang dapat mengambil peran terdepan dalam membina akhlak mulia di kalangan umat.²

Abdullah Nashih ‘Ulwan³ menyatakan bahwa di antara keutamaan Islam bagi kehidupan manusia, yaitu ia telah memberikan suatu *manhaj* (metode) yang tepat dan sempurna bagi manusia dalam hal pendidikan spiritual, pembinaan generasi, pembentukan karakter umat, pengembangan budaya, penerapan prinsip-prinsip kemuliaan dan peradaban manusia. Hal tersebut

dimaksudkan untuk mengubah manusia dari perbuatan syirik, kebodohan, kesesatan dan ketidaknyamanan, menuju cahaya tauhid, ilmu pengetahuan, petunjuk dan kedamaian. Sungguh benar apa yang difirmankan oleh Allah Swt dalam Q.S. Al-Maidah [5]: 15-16:

² <http://bunybuya.blogspot.com/2012/10/proposal-penelitian-skripsi.html/> diakses pada hari sabtu 2/11/2013/ jam 23.33 wita.

³Abdullah Nashih ‘Ulwan. *Tarbiyah Al-Awlad Fi Al-Islam*, diterjemahkan oleh Ahmad Maulana dkk. dengan judul, *Ensiklopedia Pendidikan Akhlak Mulia: Panduan Mendidik Anak Menurut Metode Islam*, (Jakarta: PT. Lentera Abadi, 2012), Jilid Ke-1, h. xxi.

قَدْ جَاءَكُمْ مِنَ اللَّهِ نُورٌ وَكِتَابٌ مُبِينٌ ﴿١٥﴾ يَهْدِي بِهِ اللَّهُ مَنِ اتَّبَعَ رِضْوَانَهُ سُبُلَ السَّلَامِ وَيُخْرِجُهُم مِّنَ الظُّلُمَاتِ إِلَى النُّورِ بِإِذْنِهِ وَيَهْدِيهِمْ إِلَى صِرَاطٍ مُسْتَقِيمٍ ﴿١٦﴾

Oleh sebab itu, tujuan Nabi Muhammad Saw. yang pertama adalah membentuk karakter manusia, bukan menyampaikan nasihat-nasihat. Beliau membentuk kalbu-kalbu manusia, bukan pidato-pidato yang memukau. Beliau membina suatu umat, bukan mencanangkan filsafat. Sedangkan pemikiran-pemikiran tersebut telah termaktub dalam kitab suci Al Qur'an. Tugas utama Nabi Muhammad Saw. adalah mengaplikasikan pemikiran-pemikiran yang masih bersifat teoritis hingga menjelma menjadi karakter-karakter manusia nyata yang dapat disentuh oleh tangan dan dapat dilihat oleh mata.⁴

Sebagaimana telah diriwayatkan oleh Imam Al-Baihaqi dalam kitab *Al- Sunan Al-Kubra'* no: 20782, Rasulullah Saw. bersabda:

"Sesungguhnyaku (Rasulullah Saw.) diutus di dunia ini tidak lain untuk menyempurnakan akhlak (budi pekerti) yang mulia" (H.R. Imam Baihaqi di dalam As-Sunnah al Kubra: 20782).

Berbicara mengenai pendidikan, tema diskusi dan seminar yang marak akhir-akhir ini adalah tentang pendidikan karakter, bukan hanya karena terpengaruh oleh isu yang dilontarkan oleh Menteri Pendidikan Nasional tentang tema dalam Peringatan Hari Pendidikan Nasional, yaitu "Pendidikan Karakter

⁴Abdullah Nashih 'Ulwan. *Tarbiyah Al-Awlad Fi Al-Islam*, diterjemahkan oleh Ahmad Maulana dkk. dengan judul, *Ensiklopedia Pendidikan Akhlak Mulia: Panduan Mendidik Anak Menurut Metode Islam*, (Jakarta: PT. Lentera Abadi, 2012), Jilid Ke-1, h. xxiii.

untuk Membangun Peradaban Bangsa", tetapi juga karena keprihatinan yang sama di berbagai kalangan masyarakat.⁵

Wacana tentang pendidikan karakter yang dikenal oleh dunia telah digagas oleh Dr. Thomas Lickona, seorang profesor pendidikan dari *Cortland University* pada tahun 1991, namun menurut penulis, penggagas pembangunan karakter pertama kali adalah Rasulullah Saw. Pembentukan watak yang secara langsung dicontohkan Nabi Muhammad Saw. merupakan wujud esensial dari aplikasi karakter yang diinginkan oleh setiap generasi. Secara asertif bahwa keteladanan yang ada pada diri Nabi menjadi acuan perilaku bagi para sahabat, *tabi'in* dan umatnya.

Dalam dunia pendidikan, di antara tokoh pendidikan Islam yang sering disebut namanya, dengan pemikiran dan karya-karyanya yang begitu banyak dan sangat mengagumkan adalah Imam Hujjah Al-Islam Muhammad bin Muhammad Al-Ghazali yang sering disebut dengan julukan Imam Al- Ghazali. Dalam beberapa karangannya, beliau menguraikan secara panjang lebar tentang beberapa hal yang berkenaan dengan pembentukan karakter pada diri manusia terutama seorang anak.

Imam Al-Ghazali berpendapat bahwa karakter atau watak manusia yang kurang baik ada kemungkinan untuk berubah menjadi lebih baik jika dididik dan dilatih secara terus menerus, walaupun terkadang memerlukan proses yang begitu panjang.

Dalam karangan beliau yang berjudul *Ayyuha Al-Walad* , Imam Al- Ghazali menyebutkan beberapa nasehat penting yang ditujukan secara khusus kepada para penuntut ilmu untuk

menanamkan karakter-karakter yang harus dimiliki oleh seorang anak, terutama sebagai seorang pelajar. Di antara karakter-karakter tersebut adalah sikap patuh dan taat kepada Allah Swt., sebagaimana yang tersirat dalam perkataan beliau sebagai

⁵ <http://bunybuya.blogspot.com/2012/10/proposal-penelitian-skripsi.html/> diakses pada hari sabtu 2/11/2013/ jam 23.33 wita.

berikut: ‘Wahai anakku, sudah selayaknya bagimu, bahwa perkataan dan perbuatanmu sesuai dengan aturan syari’at. Karena ilmu pengetahuan dan amal perbuatan itu akan membawa kepada kesesatan jika tidak mengikuti (tuntunan) syari’at’.⁶

Selain nasehat yang tersebut di atas, terdapat beberapa nasehat yang sangat berkesan dan menggugah hati seseorang jika membaca karangan beliau tersebut. Dari sekian banyak karangan Imam Al-Ghazali yang berkenaan dengan pembentukan karakter, karangan beliau yang secara khusus berbicara tentang karakter dan pribadi anak-anak adalah kitab *Ayyuha Al-Walad*. Walaupun bentuknya sangat kecil, akan tetapi dalamnya terkandung ilmu dan nasehat-nasehat yang berharga untuk diketahui dan diaplikasikan oleh seorang anak, terutama dalam masa-masa belajar bahkan hingga ia dewasa.

B. Definisi Operasional

Untuk menghindari kesalah pahaman terhadap maksud judul yang di kemukakan di atas, maka penulis memberikan sedikit penjelasan tentang pengertian istilah-istilah yang termuat dalam judul sebagai berikut:

1. Pengertian Konsep

Konsep Menurut W.J.S. Poerwadarminta dapat diartikan rancangan atau buram (surat dan sebagainya). Sedangkan konsepsi berarti pengertian; pendapat (paham); rancangan (cita-cita dan sebagainya).⁷ Hampir serupa dengan yang dikatakan

⁶ Imam Abu al-Hamid Al-Gazali, *Ayyuha Al-Walad*, (Jakarta: Dar Al-Kutub Al-Islamiyah 2012), h. 23-24.

⁷ W.J.S. Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia* , Diolah kembali oleh pusat bahasa, Departemen Pendidikan Nasional, (Jakarta: Balai Pustaka, 2006), Edisi Ke-III, Cet. Ke-3, h. 611.

oleh M.Sastrapradja, bahwa konsep adalah rancangan, buram, belum merupakan keputusan.⁸

2. Pengertian Pendidikan Karakter

a. Pengertian Pendidikan

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, pendidikan berasal dari kata “didik” atau “mendidik” yang berarti memelihara dan memberi latihan (ajaran, pimpinan) mengenai akhlak dan kecerdasan pikiran. Sehingga pendidikan berarti proses pengubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang atau usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan; proses, perbuatan, cara mendidik.⁹ Menurut W.J.S. Poerwadarminta, pendidikan adalah perbuatan (hal, cara, dan sebagainya) mendidik. Maka berpendidikan berarti telah mendapat pendidikan.¹⁰ Dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk

memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Adapun yang dimaksud dengan pendidikan dalam tulisan

⁸ M. Sastrapratja, *Kamus Istilah Pendidikan Umum*. (Surabaya: Usaha Nasional, 1981) h. 273.

⁹ Tim Penyusun Kamus, Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1994), Edisi Kedua, Cet. Ke-3, h. 232

¹⁰ W.J.S. Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Diolah kembali oleh pusat bahasa, Departemen Pendidikan Nasional, (Jakarta: Balai Pustaka, 2006), Edisi Ke-III, Cet. Ke-3, h. 291.

ini adalah segala pengalaman belajar yang berlangsung dalam segala lingkungan dan sepanjang hidup dan segala situasi hidup yang mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan hidup.

b. Pengertian Karakter

Adapun karakter, menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah ciri-ciri khusus atau mempunyai sifat khas sesuai dengan perwatakan tertentu.¹¹ Menurut W.J.S. Poerwadarminta, karakter diartikan sebagai tabiat; watak; sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dari pada yang lain.¹² M. Sastrapradja menyebutkan bahwa karakter adalah watak, ciri khas seseorang sehingga ia berbeda dari orang lain keseluruhan.¹⁴ Dalam istilah psikologi, karakter (*character*) adalah integrasi kebiasaan-kebiasaan, sentimen dan cita-cita yang membuat seseorang jadi relatif stabil dan dapat diduga. Tanda tanda khusus integrasi ini disebut sebagai *character-trait*; tes untuk mengukur hal ini disebut sebagai *character-test* atau *personality-test*.¹³ Karakter juga dapat didefinisikan sebagai huruf, angka, ruang, simbol khusus yang dapat dimunculkan pada layar dengan papan ketik.

Adapun yang dimaksud dalam tulisan ini, karakter adalah tabiat atau potensi yang dimiliki manusia sebagai makhluk Tuhan yang paling sempurna dalam penciptaannya.

¹¹ W.J.S. Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Diolah kembali oleh pusat bahasa, Departemen Pendidikan Nasional, (Jakarta: Balai Pustaka, 2006), Edisi Ke-III, Cet. Ke-3, h. 521.

¹² M. Sastrapratja. *Kamus Istilah Pendidikan Umum*. (Surabaya: Usaha Nasional, 1981) h. 247.

¹³ Fuad Hassan dkk., *Kamus Istilah Psikologi*, (Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1981), h. 37

3. Pengertian Anak

Dalam Kamus Umum Bahasa Indonesia anak dapat berarti manusia yang masih kecil, atau bisa juga diartikan orang yang berasal dari atau di lahirkan di (suatu negeri, daerah dan sebagainya).¹⁴ Secara etimologi, sebagaimana disebutkan dalam Kamus Istilah Psikologi, anak muda (*juvenile*) adalah seseorang yang dibawah batas umur tertentu mempunyai efek hukum dalam suatu Negara.¹⁵ Sedangkan anak prasekolah (*preschool child*) adalah anak yang berusia sekitar tiga dan empat tahun, yaitu anak yang belum bersekolah.¹⁶

Setelah menyimak beberapa pengertian yang telah tersebut di atas, maka yang dimaksud konsep pendidikan karakter anak menurut Imam Al-Gazali dalam kitab *Ayyuha Al-Walad* yang merupakan judul penelitian ini adalah rancangan internalisasi nilai dan transformasi ilmu pengetahuan yang ditumbuhkembangkan pada anak didik, sehingga potensi yang dimilikinya dapat dibangun dan diasah dengan baik sesuai dengan ajaran agama Islam dan menurut pandangan Imam Al-Ghazali dalam kitab *Ayyuha Al-Walad*, meliputi pengertian pendidikan karakter, nilai-nilai karakter yang ditanamkan kepada anak, metode, tujuan dan proses penanamannya serta analisis tentang relevansi konsep tersebut pada masa sekarang ini.

¹⁴ W.J.S. Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Diolah kembali oleh pusat bahasa, Departemen Pendidikan Nasional, (Jakarta: Balai Pustaka, 2006), Edisi Ke-III, Cet. Ke-3, h. 35.

¹⁵ Fuad hassan dkk., *Kamus Istilah Psikologi*, (Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1981), h.3

¹⁶ Fuad hassan dkk., *Kamus Istilah Psikologi*, (Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1981), h.3-4.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan judul di atas, maka pokok pembahasan dalam penelitian ini dirumuskan dalam dua pertanyaan sebagai berikut:

1. Bagaimana konsep pendidikan karakter anak menurut Imam Al-Ghazali dalam kitab *Ayyuha Al-Walad*?
2. Faktor apa saja yang mempengaruhi pembentukan karakter anak menurut Imam Al-Ghazali dalam kitab *Ayyuha Al-Walad*?

D. Alasan Memilih Judul

Ada beberapa faktor yang mendorong penulis sehingga melakukan penelitian dengan judul tersebut di atas, di antara lain adalah:

1. Pentingnya mengetahui pendidikan karakter dalam rangka melahirkan generasi *insan rabbani* yang berkarakter baik dan mulia.
2. Imam Al-Ghazali merupakan salah satu tokoh pendidikan Islam yang begitu terkenal dan harum namanya dengan karya-karyanya yang monumental dan pemikiran-pemikirannya yang sangat luas dan mendalam pada pembentukan karakter, sehingga penulis memilih untuk meneliti pandangan beliau tentang pendidikan karakter ini.
3. Kitab *Ayyuha Al-Walad* merupakan sebuah karangan Imam Al-Ghazali yang berisikan nasehat-nasehat penting dan berharga bagi para pelajar guna mendapatkan manfaat dan keberkahan ilmu yang telah dipelajarinya.

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui konsep pendidikan karakter anak menurut Imam Al-Ghazali dalam kitab *Ayyuha Al-Walad*.

2. Untuk mengetahui faktor apa saja yang mempengaruhi pembentukan karakter anak menurut Imam Al-Ghazali dalam kitab *Ayyuha Al-Walad*.

F. Signifikansi Penelitian

Adapun signifikansi (kegunaan) penelitian ini terbagi dua bagian, yaitu:

1. Signifikansi teoritis
 - a. Untuk memperluas wawasan penulis dalam bidang pendidikan, khususnya yang berhubungan dengan pembentukan karakter jiwa anak agar menjadi seorang *insan* yang berakhlak mulia.
 - b. Sebagai sumber pengetahuan bagi masyarakat tentang pentingnya mengetahui pendidikan karakter anak.
 - c. Sebagai bahan rujukan dan informasi awal bagi peneliti lain yang ingin meneliti masalah ini dari aspek yang berbeda.
 - d. Sebagai sumbangan pemikiran dan khazanah kepustakaan terutama di perpustakaan STAI Al Falah Banjarbaru.
2. Signifikansi praktis

Sebagai bahan informasi dan pembangkit semangat untuk para pendidik agar lebih fokus dalam membentuk karakter anak didik.

G. Kajian Pustaka

Berdasarkan pengetahuan penulis dari penelusuran pustaka, penulis menemukan beberapa penelitian yang terkait dengan pendidikan karakter dari berbagai versi, di antara lain: sebuah skripsi oleh H. Syamsunie, dengan judul "*Pendidikan*

Karakter Menurut Pandangan M. Quraish Shihab", yang memaparkan tentang konsep pendidikan karakter menurut M. Quraishy Syihab yang diteliti dari beberapa karangannya serta relevansinya di zaman sekarang ini.

Khairul umam, seorang mahasiswa IAIN Walisongo Semarang, juga menulis skripsi yang serupa dengan judul “*Pembentukan Akhlak Anak Menurut Al-Quran Surat Luqman Ayat 12-19*”.

Selain itu, penulis juga menemukan sebuah buku dengan judul “*Pendidikan Karakter dalam Perspektif Islam*” yang dikarang oleh Abdul Majid dan Dian Andayani, (Bandung: Insan Cita Utama, 2010).

Setelah mengamati dengan seksama, penulis berkeinginan untuk ikut serta dalam melakukan penelitian tentang konsep pendidikan karakter dari versi yang berbeda, yaitu konsep pendidikan karakter anak menurut pandangan seorang tokoh pendidikan yang ternama dan terkenal di dunia pendidikan, yaitu Imam Al-Ghazali dalam salah satu karyanya yang berjudul *Ayyuha Al-Walad*. Selain itu, penulis juga mencoba mengadakan analisis tentang relevansi konsep tersebut pada masa sekarang ini.

H. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan cara menelaah dan menganalisa karya-karya Imam Al-Ghazali yang berkenaan dengan konsep pendidikan karakter anak secara khusus kitab *Ayyuha Al-Walad*. Dengan demikian, ditinjau dari tempat penelitiannya, penelitian ini lazim digolongkan dalam jenis penelitian kepustakaan (*library research*), hal ini diperkuat oleh pendapat kartini kartono dalam bukunya *Pengantar Metodologi Riset Sosial*, “Penelitian kepustakaan bertujuan untuk mengumpulkan data dan informasi dengan bantuan macam-macam material yang terdapat di ruang perpustakaan, misalnya buku-buku, majalah, naskah-naskah, catatan sejarah, dokumen dan lain-lain”.¹⁷

2. Sumber Data

¹⁷ Kartini Kartono, *Pengantar Metodologi Riset Sosial*, (Bandung: Mandar Maju, 1990), h. 33

Penelitian ini mempunyai sumber data berupa sejumlah literatur yang memuat tentang permasalahan yang akan diteliti, yaitu berkenaan dengan konsep pendidikan karakter anak menurut Imam Al-Ghazali. Sumber data yang dimaksud ada tiga macam, antara lain:

a. Data primer

Adapun yang dimaksud dengan data primer adalah data yang menyangkut atau berhubungan dengan konsep pendidikan karakter anak menurut Imam Al-Ghazali yang terdiri dari kitab Al-Quran, Al-Hadis, serta karangan-karangan Imam Al-Ghazali yang berhubungan dengan pembentukan karakter, di antaranya adalah kitab *AyyuhaAl-Walad*, (Jakarta: Dar Al-Kutub Al-Islamiah, 2012) yang merupakan sumber utama dalam penelitian ini dan karya-karya beliau yang lain seperti:

1) *Ihya Ulum Al-Din* (Beirut: Dar Al-Fikri, 2002).

2) *Mukasyafah Al-Qulub Al-Muqarrib Ila Hadrati ‘Allam Al-Guyub*, (Beirut: Dar Al-Kutub Al-‘Ilmiyah, 2011).

3) *Bidayah Al-Hidayah*, (Surabaya: Harisma, t.th.).

b. Data skunder

Data sekunder merupakan data yang digunakan oleh penulis sebagai penguat dan pelengkap terhadap sumber primer, yaitu berupa kitab-kitab Al-Hadis *Al-Mu’tabar*,²¹ kitab *At-Tasawwuf*,²² buku sejarah serta kumpulan pendapat para ulama dan karangan-karangan para ahli pendidikan yang berkenaan dengan materi penelitian dan beberapa skripsi yang judulnya serupa dengan judul penelitian ini.

c. Data tertier

Adapun yang dimaksud data tertier adalah bahan-bahan yang memberi petunjuk maupun sebagai pendukung

sumber primer dan sekunder, baik berupa kamus-kamus, ensiklopedi Islam dan sebagainya.

I. Temun Hasil Penelitian dan Pembahasan

Sebagai seorang ilmuwan yang handal sekaligus seorang cendekiawan yang memiliki banyak ide dan pemikiran yang bermanfaat dan berkualitas, Imam Al- Ghazali menyumbangkan sebuah gagasan atau konsep yang sangat menarik untuk dunia pendidikan, yaitu tentang pembinaan karakter seseorang secara khusus para peserta didik dan anak remaja, yang mencakup metode pembentukan karakter, faktor-faktor yang mempengaruhinya dan nilai-nilai karakter yang perlu diterapkan, sebagaimana yang beliau tawarkan dalam nasehat-nasehatnya.

Pada bagian ini, akan dipaparkan tentang konsep pendidikan karakter yang dikemukakan Imam Al-Ghazali dalam beberapa karyanya seperti *Ihya*, *Ulum Ad-Din*, *Minhaj Al- 'Abidin*, *Ayyuha Al-Walad* (yang merupakan sumber utama dari penelitian ini) dan karya-karya beliau lainnya yang berkenaan dengan pendidikan karakter atau akhlak.

Setelah mengamati dan mempelajari apa yang dikemukakan oleh Imam Al-Ghazali dari beberapa nasehat beliau di dalam kitab *Ayyuha Al-Walad*, penulis dapat menyimpulkannya dalam dua rumusan berikut ini: Pertama, bagaimana relevansi konsep pendidikan karakter anak pada saat ini. Kedua, apa saja kontribusi konsep pendidikan karakter anak menurut Imam Al- Ghazali dalam dunia pendidikan.

1. Relevansi Konsep Pendidikan Karakter Anak pada masa sekarang

Berdasarkan fenomena yang terjadi di masa sekarang ini, siapapun akan merasa sedih dan prihatin dengan keadaan yang menimpa bangsa yang berasaskan Pancasila ini. Dekadensi moral yang terjadi di kalangan masyarakat merupakan suatu masalah yang sangat besar, terutama terjadi dikalangan para pelajar dan remaja yang merupakan generasi harapan bangsa. Kemajuan

negara atau kemundurannya terdapat di tangan mereka. Jika generasi bangsa ini memiliki kualitas dan mutu yang sangat baik dalam berbagai aspek kehidupan, seperti pendidikan, budi pekerti, kreatifitas dan lain sebagainya, tentu kemajuan negara akan lebih mudah diraih sebagaimana yang diharapkan. Namun jika terjadi sebaliknya, harapan bangsa ini akan sulit untuk direalisasikan.

Menurut penulis, Pendidikan karakter merupakan suatu jalan yang sangat tepat untuk diterapkan di dunia pendidikan pada saat ini. Karena seiring berjalannya masa dan semakin majunya teknologi yang hari demi hari terus berkembang pesat, penerapan pendidikan karakter sedikit banyaknya akan sangat berpengaruh untuk membentengi generasi bangsa ini agar terhindar dari krisis moral yang sudah mulai merebak di kalangan para pelajar dan remaja di zaman sekarang, guna untuk membimbing mereka agar menjadi generasi penerus yang handal dan menjadi kebanggaan keluarga, masyarakat dan Negara.

Membicarakan karakter merupakan hal sangat penting dan mendasar. Karakter adalah mustika hidup yang membedakan manusia dengan binatang. Manusia tanpa karakter adalah manusia yang sudah “membinatang”. Orang-orang yang berkarakter kuat dan baik secara individual maupun sosial ialah mereka yang memiliki akhlak, moral dan budi pekerti yang baik. Mengingat begitu urgennya karakter, maka institusi pendidikan memiliki tanggung jawab untuk menanamkannya melalui proses pembelajaran.

Penguatan pendidikan karakter dalam konteks sekarang sangat relevan untuk mengatasi krisis moral yang sedang terjadi di negara kita. Diakui atau tidak diakui, saat ini terjadi krisis yang nyata dan mengkhawatirkan dalam masyarakat dengan melibatkan milik negara yang paling berharga, yaitu anak-anak.

Krisis itu antara lain berupa meningkatnya pergaulan seks bebas, maraknya angka kekerasan anak-anak dan remaja, kejahatan terhadap teman, pencurian remaja, kebiasaan menyontek dan

penyalahgunaan obat-obatan, pornografi, perkosaan, perampasan dan perusakan milik orang lain sudah menjadi masalah sosial yang hingga saat ini belum dapat diatasi secara tuntas.¹⁸

Oleh karena itu, senjata utama untuk mengatasi dekadensi moral yang cukup merajalela di dalam jantung negara yang tercinta ini tiada lain adalah pendidikan karakter yang harus diperhatikan dengan lebih seksama dalam setiap lini-lini kehidupan, baik dalam lingkungan keluarga, sekolah, masyarakat, dan dalam pergaulan sehari-hari.

Pendidikan karakter bukan hanya sekedar teori yang diajarkan orang tua di rumah dan guru-guru di sekolah. Akan tetapi pendidikan karakter merupakan sebuah keteladanan yang dapat dirasakan dan ditiru oleh setiap anak dari orang tua dan guru-gurunya. Dengan demikian, peranan para orang tua terhadap anak-anak mereka di rumah dan juga para guru terhadap peserta didik mereka di sekolah sangat diharapkan, yaitu dengan cara memberikan contoh teladan yang baik terhadap anak-anak dan peserta didik mereka dalam setiap tingkah laku dan keadaan.

2. Kontribusi Konsep Pendidikan Karakter Anak Menurut Imam Al- Ghazali

Setelah mengamati dan meneliti dengan seksama isi kandungan kitab *Ayyuha Al-Walad* yang berisikan nasehat-nasehat berharga yang sangat penting untuk diketahui dan diterapkan oleh para peserta didik dan anak-anak remaja dalam menyongsong kehidupan mereka di masa mendatang, tentunya dengan harapan agar mereka menjadi generasi penerus bangsa dengan karakter yang baik, ilmu pengetahuan yang tinggi dan budi pekerti yang mulia.

Setiap nasehat yang disampaikan oleh Imam Al-Ghazali dalam kitab tersebut mengandung beberapa nilai karakter yang

¹⁸ Zubeidi, *Desain Pendidikan Karakter, Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2011), Cet. Ke 1, h. 1-2

seharusnya dimiliki oleh setiap anak didik yang baik, bahkan hendaknya dimiliki oleh setiap orang muslim, baik laki-laki ataupun perempuan, tua maupun muda, miskin ataupun kaya, karena kesuksesan dan kebahagiaan seseorang itu bukan dipandang dari tampan atau cantiknya rupa, dan tidak dinilai dengan banyak atau sedikitnya harta benda, namun sangat tergantung kepada baik atau tidaknya karakter dalam dirinya serta bersih atau tidaknya hati sanubarinya.

Secara ringkas, ada beberapa nilai karakter yang dapat dipetik dari setiap nasehat Imam Al-Ghazali dalam karangan beliau tersebut dengan rincian sebagai berikut:

- Kreatif, yaitu bersifat memiliki kemampuan untuk menciptakan. Maksudnya, suatu sifat dalam diri yang menjadikan seseorang ingin melakukan segala hal yang bermanfaat bagi dirinya dalam bentuk apapun sesuai dengan kemampuannya.
- Selektif, yaitu melalui seleksi atau penyaringan. Maksudnya, suatu sifat yang menjadikan seseorang tidak sembarangan dalam memilih hal-hal yang penting dalam dirinya, baik yang berkaitan dengan urusan dunia ataupun akhirat.
- Menghargai waktu, yaitu suatu sifat dari seseorang yang tidak menyia-nyiaikan setiap detik yang berlalu dalam dirinya, yaitu dengan cara mengisinya dengan hal-hal yang bermanfaat.
- Berpikir jauh kedepan, yaitu suatu sifat dari seseorang yang tidak melakukan sesuatu apapun melainkan ia sudah memikirkan akibat yang akan didapatkannya.
- Menghargai orang lain, ialah suatu sikap yang dilakukan seseorang disaat mendengarkan pendapat yang dikemukakan oleh orang lain, baik berupa kritik atau saran yang membangun dan lain sebagainya, yaitu dengan cara tidak

membantahnya atau menerimanya, dengan catatan jika pendapat tersebut tidak bertentangan dengan syari'at atau kemaslahatan bersama.

- Introspeksi, yaitu mawas diri, koreksi terhadap diri sendiri atas kelemahan dan kesalahan. Maksudnya, suatu sifat yang hendaknya dimiliki oleh setiap orang muslim yang baik, dengan cara selalu mengoreksi dirinya dalam setiap gerak-gerik dan diamnya, ucapan dan perbuatan serta tingkah lakunya, apakah sudah sesuai dengan yang seharusnya, atau adakah yang tersakiti dan dirugikan karena tingkah lakunya dan lain sebagainya.
- Transparan, yaitu terbuka dan tidak ditutup-tutupi. Maksudnya, sebuah sikap terus terang dan jujur dalam mengungkapkan keadaan dirinya, tidak ada yang ditutupi dan disembunyikan pada perkara yang seharusnya diungkapkannya.
- Kesatria, yaitu suatu sifat keberanian dalam diri seseorang untuk mengakui kesalahan dan mengatakan yang benar adalah benar dan yang salah yaitu salah.
- Kerja keras, yaitu suatu sifat yang membuat seseorang selalu berusaha untuk mendapatkan apa yang diinginkannya tanpa menyerah dan putus asa.
- Rajin, yaitu bersungguh-sungguh dalam melakukan sesuatu. Maksudnya, suatu sifat yang menjadikan diri seseorang tidak malas dalam melakukan pekerjaan dan apapun yang harus dilakukannya.
- Amanah, yaitu dapat dipercaya. Maksudnya, suatu sifat perhatian yang menjadikan seseorang tidak berlaku curang pada setiap perkara yang diamanahkan kepadanya. Sifat ini hendaknya dimiliki oleh setiap orang dalam hidupnya, terutama jika ia diberikan sebuah tanggung jawab.
- Ikhlas, yaitu tulus hati. Maksudnya, suatu sifat yang membuat seseorang dapat melakukan segala hal dengan tujuan semata-mata hanya karena Allah Swt., tanpa mengharapkan balasan, pujian dan lain sebagainya, baik yang berkaitan dengan ibadah ataupun perkara yang lainnya.

- Ulet, yaitu tidak mudah putus asa dalam mencapai cita-cita atau keinginan. Maksudnya, suatu sifat yang menjadikan seseorang tidak berhenti berusaha untuk mendapatkan segala keinginannya sehingga ia tidak mudah putus asa dalam melakukan hal apapun yang dilakukannya.
- Konsisten, yaitu tidak berubah-ubah. Maksudnya, suatu sifat dalam diri seseorang yang menjadikannya melakukan segala hal secara berkesinambungan dan tidak mudah berubah-ubah dalam mengambil sikap dan keputusan.
- Pengorbanan, yaitu proses, cara dan perbuatan mengorbankan. Maksudnya, suatu sifat yang menjadikan seseorang berani mengorbankan segala hal yang berharga dalam dirinya, baik diri, harta, kedudukan dan apa saja yang dimilikinya.
- Cermat, yaitu berhati-hati dalam mengerjakan sesuatu. Maksudnya, suatu sifat yang menjadikan seseorang selalu berhati-hati dalam berbuat, berpendapat dan bersikap sehingga tidak mudah salah dalam memutuskan segala hal dan tidak keliru dalam menyikapi segala keadaan.
- Setia, yaitu berpegang teguh dalam pendirian atau janji. Maksudnya, suatu sifat yang membuat seseorang tidak mudah melupakan kebaikan setiap orang yang berjasa kepadanya dan orang-orang yang dicintainya, serta tidak mengkhianatinya dalam keadaan bagaimanapun dan alasan apapun.
- Kasih sayang, kasih adalah perasaan cinta, perasaan suka, perasaan sayang. Maksudnya, sebuah perasaan tidak ingin kehilangan seseorang yang membuat dirinya kagum dan bahagia atau orang yang dicintainya, baik itu orang tua, guru, teman, dan lain sebagainya.
- Syukur, yaitu berterimakasih kepada Tuhan. Maksudnya, suatu ungkapan yang muncul dari diri seseorang atas

karunia yang diberikan Allah Swt. kepadanya, baik berupa ucapan, perbuatan, sikap, tingkah laku dan lain sebagainya.

- Tanggung jawab, yaitu kewajiban terhadap segala sesuatunya. Maksudnya, suatu perasaan yang muncul dalam diri seseorang yang menjadikan dirinya harus melaksanakan segala hal yang mesti dilakukannya, baik itu berupa kewajiban atau sebuah tuntutan yang harus dipenuhinya.
- Siaga, yaitu siap atau sedia. Maksudnya, suatu sikap yang membuat seseorang selalu siap dalam menghadapi segala hal yang akan terjadi dalam kehidupannya.
- Giat, yaitu bersemangat penuh gairah dalam mengerjakan sesuatu atau aktif. Maksudnya, suatu sikap yang menjadikan seseorang selalu aktif dalam segala hal yang bermanfaat untuk dirinya, dengan penuh gairah dan semangat dalam mengerjakannya sehingga dapat terlaksana dengan baik sesuai dengan yang diharapankannya.
- Bersemangat, yaitu berkemauan. Maksudnya, suatu sikap yang menjadikan seseorang bergairah dalam segala hal, sehingga tidak malas dan tidak merasa berat dalam melakukannya.
- Disiplin, yaitu kepatuhan kepada peraturan atau tata tertib. Maksudnya, sebuah sikap yang mencerminkan kepatuhan dengan peraturan atau tata tertib yang berlaku, baik di rumah, di sekolah atau di mana saja seseorang berada dan tidak melanggar atau menyalahinya.
- Beramal saleh, yaitu perbuatan baik dan sungguh-sungguh dalam menjalankan ajaran agama. Maksudnya, sebuah usaha dari seseorang untuk berbuat baik dan patuh dalam segala perintah Allah Swt. yang akan membawa manfaat baginya, yaitu berupa pahala dan balasan dari Allah Swt. yang akan dirasakannya baik di dunia maupun di akhirat nanti.
- Beriman, yaitu mempunyai keyakinan dan kepercayaan kepada Tuhan Yang Maha Esa. Maksudnya, sebuah

keyakinan bahwa yang menciptakannya dan yang mengatur segala urusan dalam kehidupannya adalah Allah Swt. yang Maha Kuasa dan Bijaksana, serta ia yakin bahwa tiada tuhan yang patut disembah selain Allah Swt., sehingga ia berusaha untuk menjadi hamba Allah Swt. yang baik.

- Takwa, yaitu terpeliharanya sifat diri untuk tetap taat melaksanakan perintah Allah dan menjauhi segala larangan-Nya.
- Santun, yaitu sangat sopan, lemah lembut berbudi bahasa, penuh rasa belas kasihan, suka menolong, berakhlak mulia. Maksudnya, segala sikap yang membuat orang lain senang dan bahagia ketika berinteraksi denganya.
- Pasrah, yaitu menyerahkan diri sepenuhnya. Maksudnya, menyerahkan diri sepenuhnya dalam segala perkara dan urusan hanya kepada Allah Swt.
- Sabar, yaitu tidak lekas meledak emosinya, tidak lekas marah, tahan menghadapi cobaan, tabah, tenang. Maksudnya, suatu sikap yang menunjukkan ketabahan seseorang dalam menghadapi ujian dalam kehidupannya, sehingga dirinya tetap tegar dan hatinya tetap tenang, tidak berkeluh kesah serta tidak mudah marah.
- Qanaah, yaitu puas dengan apa yang diterima, ikhlas menerima pemberian Allah, puas menerima pemberian orang tua atau atasan. Maksudnya, suatu sikap yang menunjukkan diri seseorang senang dan ikhlas dalam menerima apapun yang diberikan Allah Swt. kepadanya, baik dengan perantara orang tua, atasan dan orang-orang yang baik hatinya.
- Patuh, yaitu taat, menurut perintah, taat pada hukum, taat pada peraturan, berdisiplin. Maksudnya suatu sikap tidak membangkang dengan apapun yang diperintahkan kepadanya, baik itu perintah Allah Swt., suruhan orang tua, guru dan lain-lainnya.

- Baik, yaitu tidak jahat (tentang kelakuan, budi pekerti, keturunan dan sebagainya). Maksudnya, suatu sikap yang membuat orang lain tidak merasa terganggu dan tidak merasa tersakiti.
- Menjaga hati, yaitu suatu sikap untuk terus berusaha memelihara kebeningan dan keindahan hati, serta membersihkannya dari segala penyakit yang mengotorinya.
- Simpati, yaitu rasa kasihan, rasa suka, keikutsertaan merasakan perasaan. Maksudnya, merasa senang jika orang lain senang dan akan bersedih jika orang lain ditimpa musibah dan kesedihan.
- Yakin, yaitu sangat percaya, sangat sungguh-sungguh. Maksudnya, sebuah perasaan yang muncul dalam diri seseorang bahwa segala sesuatu yang terjadi di dunia ini terletak di bawah kehendak dan kekuasaan Allah Swt.. Apapun yang Allah Swt. kehendaki pasti akan terjadi dengan mudah.
- Hormat, yaitu perbuatan yang menyatakan atau menandai rasa menghargai (takzim, sembah, khidmat). Maksudnya, suatu sikap yang mengungkapkan sebuah penghormatan dan penghargaan kepada orang lain, baik berupa ucapan, perbuatan, tingkah laku dan lain sebagainya.
- Waspada, yaitu bersiap siaga, berjaga-jaga, berhati-hati. Maksudnya, sebuah sikap yang menunjukkan kehati-hatian seseorang terhadap perkara yang dapat memudaratkan dirinya.
- Berdo'a dan mendoakan, yaitu memanjatkan doa kepada Allah Swt. Untuk diri sendiri dan orang lain. Yakni sebuah ungkapan lemahnya diri seseorang dalam melakukan hal apapun dan sangat berhajat kepada pertolongan Allah Swt., sehingga selalu memohon agar Allah Swt. mengabulkan segala permohonannya dan memudahkan segala urusannya.

- Berusaha, yaitu berdaya upaya, melakukan suatu usaha, bekerja dengan giat, berikhtiar. Yakni sebuah upaya yang dilakukan seseorang untuk tercapainya segala harapan dan keinginan.

3. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pendidikan Karakter Anak menurut Imam Al-Ghazali

Karakter manusia tentunya tidak sama, ada yang baik dan ada pula yang jelek. Karakter yang baik akan menjadi lebih baik jika ditunjang dengan faktor yang mempengaruhinya, begitu pula karakter yang tidak baik masih dapat menerima perubahan dengan proses latihan yang dilakukan secara terus menerus. Menurut Imam Al-Ghazali, ada dua faktor utama yang akan mempengaruhi karakter manusia, yaitu karakter yang bersumber dari beberapa keseimbangan, yaitu keseimbangan akan dan kebijaksanaan serta keseimbangan emosional dengan keinginan jiwa (*syahwat*) sesuai dengan tuntunan syari'at dan penilaian akal sehat.

Adapun sebab munculnya keseimbangan tersebut berasal dari dua faktor, yaitu:

- a) Faktor keadaan jiwa, yaitu anugerah ilahi dan *fitrah* asli yang diberikan kepada seseorang yang dilahirkan dengan akal sempurna dan budi pekerti yang mulia, *syahwat* dan amarahnya diciptakan Allah Swt. secara seimbang, tunduk dan patuh pada tuntutan akal sehat dan aturan syari'at, sehingga jadilah ia orang yang berilmu pengetahuan tanpa belajar sebelumnya dan menjadi orang yang terdidik tanpa dididik sebelumnya. Seperti keadaan Nabi Isa As., Nabi Zakariya As. dan para Nabi-nabi yang lain.
- b) Faktor pengembangan diri, yaitu dengan usaha yang sungguh-sungguh dan latihan, maksudnya adalah dengan mendorong diri untuk melakukan segala perkara yang dapat menimbulkan karakter yang dikehendaki, seperti seseorang yang ingin

memiliki sifat pemurah, pertama-tama ia memaksakan dirinya untuk selalu berinfak dan bersedekah seperti orang-orang yang dermawan. Akhirnya lama-kelamaan sifat tersebut tertanam dalam dirinya setelah ia terbiasa melakukannya.

J. Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, penulis mendapat kesimpulan sebagai berikut:

1. Konsep pendidikan karakter anak menurut Imam Al-Ghazali dalam kitab *Ayyuha Al-Walad* tersirat dalam nasehat-nasehat beliau yang terkandung di dalamnya nilai-nilai karakter yang mengarah kepada pembentukan akhlak mulia sebagaimana yang diajarkan Rasulullah Saw. kepada umat-Nya dan hendaknya dimiliki oleh setiap anak agar tumbuh menjadi generasi yang baik dan berkarakter, seperti: kreatif, selektif, menghargai waktu, berpikir jauh kedepan, menghargai pendapat orang lain, introspeksi, transparan, kesatria, kerja keras, rajin, amanah, ikhlas, ulet, konsisten, pengorbanan, cermat, setia, kasih sayang, syukur, tanggung jawab, komitmen, gigih, siaga, berusaha keras, patuh, bersemangat, disiplin, beramal saleh, beriman dan bertakwa kepada Allah Swt. serta yakin, pasrah kepada Allah Swt., berusaha, berdoa, hormat, santun, sabar, qanaah, waspada, baik hati dan selalu menjaga hati dari segala hal yang mengotorinya.
2. Sedangkan faktor yang mempengaruhi pembentukan karakter anak menurut Imam Al-Ghazali dalam kitab *Ayyuha Al-Walad* terdiri dari dua faktor, yaitu faktor keadaan jiwa sebagai anugerah *ilahid* dan *fitrah* asli yang diberikan kepada seseorang yang dilahirkan dengan akal sempurna dan budi pekerti yang mulia, syahwat dan amarahnya diciptakan Allah Swt. secara seimbang, tunduk dan patuh pada tuntutan akal sehat dan aturan syari'at, sehingga jadilah ia orang yang berilmu pengetahuan tanpa belajar sebelumnya dan menjadi orang yang terdidik tanpa dididik sebelumnya dan faktor pengembangan diri, yaitu dengan usaha yang sungguh-

sungguh dan latihan, maksudnya dengan mendorong diri untuk melakukan segala perkara yang dapat menimbulkan karakter yang dikehendaki.

DAFTAR PUSTAKA

Al-Ghazali, Abu Hamid. (2002) *Ihya 'Ulum ad-Din*. Beirut: Dar Al-Fikri, Juz -3.

Al-Gazali, Imam Abu al-Hamid. (2012). *Ayyuha Al-Walad*, Jakarta: Dar Al-Kutub Al-Islamiah.

Hassan, Fuad dkk., (1981). *Kamus Istilah Psikologi*, Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

<http://bunybuya.blogspot.com/2012/10/proposal-penelitian-skripsi.html/> diakses pada hari sabtu 2/11/2013/ jam 23.33 wita.

Kartono, Kartini (1990). *Pengantar Metodologi Riset Sosial*, Bandung: Mandar Maju.

Poerwadarminta, W.J.S., (2006) *Kamus Umum Bahasa Indonesia* Diolah kembali oleh pusat bahasa, Departemen Pendidikan Nasional, Jakarta: Balai Pustaka, Edisi Ke-III, Cet. Ke-3.

Sastrapratja, M.. (1981) *Kamus Istilah Pendidikan Umum*. Surabaya: Usaha Nasional.

- ‘Ulwan, Abdullah Nashih. (2012) *Tarbiyah Al-Awlad Fi Al-Islam*, diterjemahkan oleh Ahmad Maulana dkk. dengan judul, *Ensiklopedia Pendidikan Akhlak Mulia: Panduan Mendidik Anak Menurut Metode Islam*, Jakarta: PT. Lentera Abadi, Jilid 1.
- Tim Penyusun Kamus, Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, (1994) *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, Edisi Kedua, Cet. Ke-3
- Zubeidi, (2011) *Desain Pendidikan Karakter, Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group.